

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab satu menyajikan mengenai pentingnya perbedaan gender terhadap *self-esteem* peserta didik. Permasalahan *self-esteem* terhadap gender dan temuan penelitian sebelumnya mengenai *self esteem*. Selain itu, akan dibahas pula latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### A. Latar Belakang Penelitian

Peserta didik pada jenjang menengah, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas VII sampai kelas IX), usia peserta didik pada jenjang SMP berkisar antara 12-15 tahun (Esti, Trisnaningtyas & Mochamad, 2010). Pada usia tersebut, peserta didik termasuk ke dalam tahapan masa perkembangan remaja. Masa remaja adalah waktu yang penting untuk menetapkan posisi sosial individu. Selama ini, orang-orang muda yang terkena berbagai situasi sosial baru. Akibatnya, orang-orang muda datang ke dalam kontak tidak hanya dengan teman-teman, tetapi juga dengan orang asing, memaksa individu untuk belajar dan mengembangkan peran sosial baru tanpa pengawasan orang tua mereka (Ingles, dkk., 2005).

Masa remaja menandai waktu introspeksi dan kekhawatiran tentang peran seseorang dalam dunia yang lebih besar (DuBois, dkk., 2000). Beberapa perubahan seperti pubertas dan transisi pada masa sekolah menengah memiliki dampak yang besar, dampak negatif pada penilaian diri secara umum atau *self-esteem* (Gray-Little, & Hafdahl, 2000). Bahkan, *self-esteem* di kalangan siswa SMP telah terbukti menurun dari umur 12 sampai umur 15 (DuBois, dkk., 2002). *Self-esteem* pada remaja sering dikaitkan dengan pencarian identitas diri dengan berusaha mencari status sebagai seorang yang berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Proses pembentukan identitas diri memiliki kaitan erat dengan bagaimana remaja menilai atau mengevaluasi diri karena perkembangan *self-*

*esteem* pada remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang (Santrok, 2007, hlm. 184).

Menurut penelitian Ayu (2005), individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mengembangkan perilaku percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, maka paling tidak individu ini diharapkan mampu meminimalkan rasa takut atau cemas apakah dapat berprestasi atau tidak. Sehingga seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung tinggi prestasinya dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-esteem* rendah.

Keyakinan dan kepercayaan peserta didik pada dirinya adalah individu yang mampu meraih apa yang diinginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai *self-esteem*. Pembentukan *self-esteem* individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang mereka hadapi (Hapsari & Retna, 2007). Hal ini berarti *self-esteem* memungkinkan untuk menentukan corak perilaku seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Luster (1995) mengumpulkan data dari 121 remaja di Afrika-Amerika untuk mengeksplorasi korelasi *self esteem*. Remaja di Amerika diperkirakan akan tinggi *self esteem*nya jika individu mengalami sukses di bidang yang penting, seperti bidang akademik, sosial dan karir. Khususnya nilai *self-esteem* yang lebih tinggi diperkirakan bagi remaja yang memiliki pengalaman positif di sekolah, memiliki hubungan yang positif dengan keluarga, dan merasa bahwa keluarga individu menyetujui apa yang mereka lakukan.

Peserta didik yang memiliki *self-esteem* yang tinggi meskipun mempunyai kekurangan, individu tersebut akan tetap optimis dan bersemangat memperbaiki kekurangan melalui hal-hal positif. Misalnya dalam prestasi lain selain bidang matematika atau fisika, individu pandai dalam berbahasa asing (bahasa inggris, arab, jerman dan lainnya) atau bidang lainnya, serta mampu memahami bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat dibanggakan. Sedangkan peserta didik dengan tingkat *self-esteem* yang rendah sering mengalami hasil negatif, seperti depresi, selalu merasa cemas,

penyalahgunaan NAPZA, dan ketidakpuasan dengan kehidupan (Bolognini, dkk., 1996). Peserta didik yang memiliki *self-esteem* yang rendah pada dasarnya individu tersebut tidak dapat memahami keadaan yang ada pada dirinya. Sebagai contoh peserta didik perempuan yang memiliki badan yang gemuk, berpikir bahwa dia tidak cantik dan tidak menarik, tidak dapat berprestasi dalam bidang olah raga, tidak percaya diri dan malu dalam bergaul dengan teman-temannya. Jika penilaian terhadap dirinya terus menerus negatif, maka akan menyebabkan *self-esteem* yang rendah.

*Self-esteem* adalah salah satu kebutuhan psikologis yang paling dasar. Ada banyak karakteristik yang dapat memiliki efek pada *self esteem*, tidak terkecuali gender. Gender merupakan kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorikan seseorang dan sesuatu menjadi maskulin dan feminim, yang dilakukan dengan melihat petunjuk gender yang mudah dikenali dari karakteristik fisik yang ada seperti rambut, wajah, dada atau gaya busana (Costa, dkk., 2001).

Stereotip gender yang dibangun di tengah-tengah masyarakat akan mampu membantu dalam konstruksi peran gender dan itu tidak lepas dari maskulin dan feminim. Perwujudan gender sebagai karakteristik yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya, misalnya seorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, percaya diri, logis, lebih agresif, dan lebih cocok untuk bekerja di luar rumah. Sedangkan seorang perempuan itu lemah lembut, bijaksana, rapi, peka terhadap perasaan orang lain, halus, memperhatikan penampilan diri, mudah menangis dan lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah, maka itulah gender (Feingold, 1994).

Unsur yang memiliki dampak berat pada gander adalah sekolah atau prestasi akademis lainnya. Umumnya peserta didik dengan prestasi akademik rendah memiliki *self-esteem* lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang prestasi akademis yang bagus dan patut di contoh (Zhang, dkk., 2009). *Self-esteem* yang rendah pada perempuan dan laki-laki dapat memiliki efek pada kesehatan mereka. Hal ini dapat menyebabkan perilaku berisiko seperti eksplorasi seksual dini, penyalahgunaan narkoba dan kekerasan. Peserta didik memilih perilaku ini untuk menemukan penerimaan dalam kelompok sebaya, atau untuk mencari

perhatian dari orang yang berpengaruh dalam kehidupan mereka (Lai, dkk., 2009). Bagian yang penting pada masa remaja adalah citra tubuh. Hal ini berlaku umum bahwa citra tubuh mempengaruhi perempuan dibanding dengan laki-laki di usia itu (Lai, dkk., 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clay, Daniel dkk., (2005) dalam budaya Barat *self-esteem* perempuan menurun selama masa remaja tengah. Dipengaruhi oleh citra tubuh yang berkembang dalam konteks faktor sosial budaya, seperti media gambar mengenai kecantikan wanita. Dalam penelitian ini dari 136 perempuan berusia mulai dari 11-16 tahun, rata-rata ukuran kepuasan tubuhnya menurun sehingga akibatnya tingkat *self esteem*nya rendah. Penurunan tingkat *self-esteem* juga akan lebih rendah dikalangan-kalangan perempuan yang memasuki usia dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kearney-Cooke, A. (1999), mengukur *self-esteem* dari sampel yang sangat besar dan bervariasi, yang melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun. *Self-esteem* cenderung menurun dimasa remaja, meningkat di usia 20-an, mendatar di usia 30-an, dan meningkat di usia 50-an dan 60-an, kemudian menurun di usia 70-an dan 80-an. Di sebagian besar usia, umumnya laki-laki memperlihatkan *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan dalam konteks Barat menemukan hubungan antara gender dan *self-esteem*, yang mendukung pada dewasa awal laki-laki dengan perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah (Chub, dkk., 1997; Harper & Marshall, 1991). Temuan mereka sangat menarik mengingat pengamatan oleh peneliti bahwa dalam budaya Afrika Selatan (Mwamwenda, 1991) dan di masyarakat Cina (Watkins & Yu 1993), ada bias yang mendukung laki-laki. Dari beberapa penelitian disebut berdampak pada lingkungan pendidikan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari, Leli & Khairatu Masusan (2014) mengenai *Self Esteem*, Gender Dan Prestasi Kerja. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* dan gender merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi kerja seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh *self-esteem* dan gender

baik secara simultan maupun parsial terhadap prestasi kerja penyiar radio di Kota Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa *self-esteem* dan gender berpengaruh sebesar 56,2% terhadap prestasi kerja penyiar radio.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, tidak menutup kemungkinan rendahnya *self-esteem* dialami oleh peserta didik SMP 10 Bandung kelas VIII tahun ajaran 2016/2017. Studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menggunakan angket daftar cek masalah (DCM). Tahun ajaran 2016/2017 diketahui bahwa persentase permasalahan siswa yang tertinggi adalah masalah pribadi (31,42%) dan masalah sosial (27,67%). Selanjutnya secara berturut-turut adalah masalah keadaan kehidupan, kehidupan keluarga, masa depan atau cita-cita, penyesuaian terhadap sekolah, agama atau moral dan kesehatan.

Fenomena yang menarik di SMP 10 Bandung pada peserta didik kelas VIII, setelah beberapa kali melakukan observasi ditemukan fenomena bahwa peserta didik laki-laki cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar dikelas. Selain itu peserta didik laki-laki memiliki sikap yang lebih penurut dibandingkan oleh peserta didik perempuan. Peserta didik perempuan cenderung pasif dan terlihat santai bahkan terkesan kurang tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *self-esteem* peserta didik laki-laki dan perempuan.

Kasus dalam dunia pendidikan adalah di dalam kelas peserta didik masih banyak yang kurang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik lebih memilih diam dan tidak mau bertanya apabila masih ada materi pelajaran yang belum dipahami. Biasanya peserta didik yang mengalami situasi tersebut merasa takut, malu atau sungkan mengemukakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi, dan disepelekan oleh teman-teman (Hapsari, & Retna, 2007).

Kunci untuk meningkatkan *self-esteem* pada peserta didik adalah adanya keterlibatan keluarga dalam kegiatan yang peserta didik sukai, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Hal ini juga penting untuk *self-esteem* peserta didik dalam proses membentuk identitas dirinya yang berbeda dari orang tua (Volkom, 2009). Pembelajaran dengan menggunakan metode-metode, misal dengan metode permainan atau kegiatan lainnya di mana ada ruang untuk pertumbuhan dan

perbaikan pada tingkat yang sederhana juga merupakan metode yang dapat digunakan untuk memelihara *self-esteem* dan juga mendorong hubungan sosial yang dapat mempertahankan *self-esteem* (Lai, dkk., 2009).

Dasar penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya pada aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual (Depdiknas, 2008, hlm. 192). Layanan bimbingan konseling sebagai bagian integral layanan pendidik di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan potensi dan perkembangan peserta didik. Sebagai layanan yang profesional maka guru BK harus memperhatikan kebutuhan peserta didiknya.

Upaya guru bimbingan dan konseling untuk dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan *self-esteem* peserta didik dan mampu memahami norma atau aturan yang berlaku dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Guru BK dapat menangani peserta didik yang memiliki *self-esteem* yang rendah yaitu dengan cara memberikan pujian atas keberhasilan yang dilakukan oleh peserta didik, berhati-hati dengan perkataan yang bisa membekas di hati peserta didik dan dapat mendengarkan cerita peserta didik dengan memberikan simpati dan empati atas masalah yang dihadapi. Akan tetapi upaya-upaya itu saja belum cukup untuk menangani *self-esteem* rendah pada peserta didik, masih banyak yang harus dilakukan oleh guru BK agar siswa dapat meningkatkan *self-esteem* yang dimilikinya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang perbandingan *self-esteem* peserta didik berdasarkan gender diperlukan sebuah penelitian selanjutnya karena dengan adanya penelitian selanjutnya maka akan memiliki hasil yang jelas mengenai perbedaan *self-esteem* peserta didik berdasarkan gender pada kelas VIII di SMP 10 Bandung.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Peserta didik kelas VIII termasuk pada tahap remaja awal berkisar umur 12-15 tahun. Masa remaja ini merupakan masa yang penuh konflik secara fisik maupun psikis dalam perubahannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah belajar bergaul dengan kelompok anak wanita atau laki-laki untuk mencapai hubungan yang seimbang dengan teman sebaya (Ingles, dkk., 2005). *Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada anak-anak akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa remaja.

*Self-esteem* mempengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup, dan secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraan sepanjang hidup. Perilaku manusia secara universal ingin mempertahankan dan meningkatkan *self-esteem* karena sebagai kebutuhan dasar (Greenberg, 2008). Apa yang dipilih untuk melakukan dan bagaimana cara mereka melakukannya mungkin tergantung pada *self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah telah terbukti berhubungan dengan banyak fenomena negatif, termasuk tingginya tingkat kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri. Faktor-faktor seperti keluarga, gender, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual, tampaknya mempengaruhi tingkat *self-esteem* (Twenge & Campbell, 2002).

*Self-esteem* merupakan evaluasi subjektif individu pada dirinya sebagai seseorang (Orth & Robins, 2014) salah satu konstruksi yang paling banyak dipelajari dalam ilmu sosial modern. *Self-esteem* yang sehat bisa dibentuk atau dikembangkan yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak terkecuali gender (Chubb, dkk., 1997). Perbedaan *self-esteem* terhadap gender berubah dari masa remaja awal sampai dewasa. *Self-esteem* juga terbentuk secara berbeda antara gender (Lai, dkk., 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mudah terkena gangguan terhadap bentuk tubuh dibanding dengan kelompok usia lainnya, secara khusus *self-esteem* mereka cenderung rendah. Sebagai contoh, remaja putri lebih mudah merasa khawatir terhadap kondisi tubuhnya. Penyebabnya adalah sangat bermaknanya *self-esteem* fisik agar dapat diterima oleh kelompoknya (Baumeister, dkk., 2003; Gebauer, dkk., 2015; Leary, 2004).

Studi lain telah meneliti perbedaan budaya dalam pengaruh gender dan umur pada *self-esteem* (Kling, dkk., 1999). Bahkan studi ini memiliki khas dibandingkan sampel AS dengan jumlah yang sangat kecil dari non-AS. Sampel ini yang menggabungkan peserta dari budaya lain ke dalam satu kelompok (Robins, dkk., 2002).

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu ditemukan penelitian yang mengungkapkan gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* individu. Kaitannya dengan citra tubuh, keluarga, status ekonomi dan prestasi akademik pada perempuan dan laki-laki. Umumnya perempuan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Meskipun telah dilakukan penelitian dengan topik yang sama, namun perbedaan lokasi penelitian dan subjek penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan perbandingan *self-esteem* berdasarkan gender yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- a) Seperti apa gambaran *self-esteem* peserta didik antara perempuan dan laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- b) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* peserta didik antara perempuan dan laki-laki di kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?



### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini menempuh data empirik mengenai:

1. Gambaran *self-esteem* peserta didik antara perempuan dan laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Signifikansi perbedaan *self-esteem* peserta didik antara perempuan dan laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan dapat dibedakan dari segi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan aspek teoritis terhadap pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di lapangan dengan hasil penelitian berupa diketahuinya perbedaan *Self-Esteem* peserta didik kelas VIII berdasarkan gender, terutama berkenaan tentang deskripsi harga diri (*self-esteem*) dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi pihak sekolah diharapkan penelitian dapat memberikan informasi kepada guru BK mengenai tingkat *self-esteem* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung, sehingga guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat bagi peserta didik agar dapat mengurangi dampak negatif dari perilaku *self-esteem* baik untuk peserta didik perempuan dan laki-laki.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya informasi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang membahas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian teori yang menyajikan teori yang relevan sebagai landasan dilakukannya penelitian, penelitian terdahulu dan posisi teoritis. Bab III Metode penelitian membahas mengenai desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji coba instrumen, teknik pengumpulan data penelitian, analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan yang menjelaskan hasil dari pengolahan data. Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.